

Pendampingan Psikososial Anak Sekolah Dasar Pascabencana Banjir Melalui Alat Permainan Edukatif di Aceh Tamiang

Maisarah¹, Isma Uswatun Hasanah¹, Hafizah ZN¹, Irniza Siti Sahara¹, Cyndi Prasetya¹

¹Program Studi PGSD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra

INFO ARTIKEL

Diserahkan 25/03/2026
Direvisi 12/04/2026
Diterima 19/04/2026
Diterbitkan 27/04/2026

Kata Kunci:

Pascabencana,
Psikososial, Permainan
edukatif, Resiliensi,
Trauma Healing

ABSTRAK

Bencana banjir yang melanda Kabupaten Aceh Tamiang tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik, tetapi juga berdampak pada kondisi psikososial anak sekolah dasar sebagai kelompok rentan. Anak-anak mengalami ketakutan, kecemasan, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan berinteraksi sosial akibat pengalaman bencana. Permasalahan mitra menunjukkan belum adanya pendampingan psikososial yang terstruktur untuk membantu pemulihan emosional anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan resiliensi, interaksi sosial, dan motivasi belajar anak melalui pendampingan berbasis alat permainan edukatif dan kit pembelajaran psikososial. Metode pelaksanaan dilakukan dalam dua tahap, yaitu sosialisasi dan penyerahan alat pada 23 Februari 2026 serta pelatihan dan penerapan teknologi pada 25 Februari 2026 di Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed. Kegiatan ini melibatkan 25 anak sekolah dasar terdampak banjir sebagai peserta utama. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keberanian berpartisipasi, interaksi sosial, ekspresi emosional positif, serta antusiasme belajar anak. Secara kuantitatif, skor rata-rata ekspresi emosional meningkat dari 2,08 menjadi 3,64, interaksi sosial dari 2,12 menjadi 3,52, partisipasi aktif dari 2,20 menjadi 3,72, dan motivasi belajar dari 2,16 menjadi 3,60. Selain itu, guru dan relawan mampu memanfaatkan media secara mandiri untuk kegiatan lanjutan. Kegiatan ini efektif mendukung pemulihan psikososial anak sekaligus memperkuat resiliensi komunitas pascabencana.

Corresponding author email:
maisarah@unsam.ac.id



Copyright@ Author (2026). Published by Alesha Media Digital. This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. All writings published in this journal are personal views of the author and do not represent the views of this journal and the author's affiliated institutions.

1. PENDAHULUAN

Pada akhir November 2025, Provinsi Aceh kembali dilanda bencana banjir akibat curah hujan tinggi yang berlangsung selama beberapa hari berturut-turut. Kondisi tersebut menyebabkan debit air sungai meningkat dan melampaui kapasitas Daerah Aliran Sungai (DAS), sehingga air meluap ke permukiman, fasilitas umum, serta lembaga pendidikan. Banjir juga mengakibatkan terganggunya aktivitas masyarakat, kerusakan infrastruktur, dan memaksa warga mengungsi ke lokasi yang lebih aman [1]–[3]. Dampak bencana tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menimbulkan tekanan psikologis yang dapat memengaruhi kesejahteraan mental masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti anak-anak [4]–[6].

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu wilayah yang terdampak signifikan, terutama Kecamatan Manyak Payed yang secara geografis berada pada daerah dataran rendah dan hilir sungai. Kondisi tersebut meningkatkan kerentanan terhadap banjir berulang sehingga masyarakat tidak hanya menghadapi kerusakan fisik, tetapi juga tekanan emosional akibat hilangnya rasa aman dan terganggunya rutinitas kehidupan sehari-hari [7], [8]. Pascabencana, kebutuhan masyarakat tidak hanya terbatas pada bantuan logistik, tetapi juga

dukungan pemulihan psikososial yang terstruktur dan berkelanjutan.

Anak usia sekolah dasar merupakan kelompok yang paling rentan terhadap dampak psikososial pascabencana. Pengalaman bencana dapat menimbulkan ketakutan, kecemasan, kesulitan berkonsentrasi, serta penurunan motivasi belajar. Jika tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial anak dalam jangka panjang [4], [9]. Oleh karena itu, anak membutuhkan ruang aman untuk bermain, berinteraksi, serta mengekspresikan perasaan melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna.

Pendampingan psikososial berbasis permainan edukatif merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam membantu pemulihan emosional anak pascabencana. Aktivitas bermain mampu menciptakan suasana yang nyaman, meningkatkan interaksi sosial, serta membantu anak mengekspresikan emosi secara positif. Pendekatan ini juga mendorong penguatan resiliensi melalui dukungan sosial dan pengalaman belajar yang menyenangkan [6], [10]. Selain itu, kegiatan pengabdian masyarakat berbasis partisipasi komunitas terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta serta keberlanjutan program pemulihan psikososial [16]–[18].

Penggunaan alat permainan edukatif dan media pembelajaran kreatif dalam kegiatan pendampingan juga memberikan manfaat dalam mengembalikan konsentrasi belajar anak. Media sederhana yang mudah digunakan memungkinkan guru dan relawan melanjutkan kegiatan secara mandiri setelah program selesai. Pendekatan ini dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi anak sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam pemulihan pascabencana [19], [20].

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang. Kegiatan difokuskan pada pendampingan psikososial anak sekolah dasar melalui penggunaan alat permainan edukatif, media edukatif, dan kit pembelajaran psikososial. Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan resiliensi, interaksi sosial, serta motivasi belajar anak pascabencana banjir sekaligus memperkuat kemampuan masyarakat dalam melaksanakan pendampingan secara berkelanjutan.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based participatory* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat sasaran dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pemulihan psikososial pascabencana membutuhkan dukungan komunitas lokal agar program dapat berkelanjutan. Selain itu, kegiatan juga mengadopsi pendekatan pendampingan psikososial berbasis bermain dan pembelajaran kreatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak sekolah dasar. Pendekatan ini selaras dengan teori belajar humanistik yang menekankan pentingnya pemenuhan kebutuhan emosional, rasa aman, dan pengalaman belajar bermakna sebagai dasar perkembangan optimal anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *community-based participatory* yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pemulihan psikososial anak pascabencana. Pendekatan ini dipadukan dengan metode pendampingan berbasis bermain dan pembelajaran kreatif karena aktivitas bermain terbukti efektif membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan interaksi sosial, serta mengurangi dampak psikologis pascabencana [4], [10]. Selain itu, keterlibatan komunitas lokal memungkinkan keberlanjutan kegiatan setelah program pengabdian selesai dilaksanakan [16], [18].

Kegiatan dilaksanakan di Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang dengan sasaran anak sekolah dasar terdampak banjir. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap utama. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2026 berupa sosialisasi program dan penyerahan alat pendampingan psikososial kepada mitra. Pada tahap ini tim pengabdian melakukan koordinasi dengan perangkat desa dan guru mengenai tujuan kegiatan, mekanisme pelaksanaan, serta pemanfaatan alat permainan edukatif, media edukatif, dan kit pembelajaran psikososial. Penyerahan alat dilakukan secara langsung sebagai

bentuk dukungan sarana pemulihan psikososial anak.

Tahap kedua dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2026 berupa pelatihan dan penerapan teknologi pendampingan psikososial. Kegiatan meliputi penggunaan alat permainan edukatif berupa bricks kecil dan puzzle untuk meningkatkan konsentrasi dan kerja sama, pemanfaatan media edukatif berupa buku storytelling karakter dan lembar kerja pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar, serta penggunaan kit pembelajaran psikososial berupa tas sekolah dan alat tulis untuk mendukung aktivitas belajar anak. Metode yang digunakan adalah demonstrasi, praktik langsung, dan pendampingan kelompok sehingga anak-anak dapat terlibat aktif selama kegiatan [17], [19].

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan menggunakan metode observasi deskriptif kualitatif, wawancara singkat, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk menilai perubahan perilaku anak. Penyusunan indikator observasi mengacu pada aspek pemulihan psikososial anak pascabencana yang meliputi ekspresi emosional, interaksi sosial, partisipasi, kepercayaan diri, konsentrasi belajar, motivasi belajar, dan kerja sama [4], [9], [10], [18].

Tabel 1. Kisi-kisi Observasi Perubahan Perilaku Anak Pascabencana

No	Aspek	Indikator	Kondisi Awal
1	Ekspresi emosional	Anak terlihat ceria dan nyaman saat kegiatan	1–4
2	Interaksi sosial	Anak berkomunikasi dan bermain dengan teman	1–4
3	Partisipasi aktif	Anak mengikuti kegiatan tanpa paksaan	1–4
4	Kepercayaan diri	Anak berani bertanya atau menjawab	1–4
5	Konsentrasi belajar	Anak fokus menyelesaikan tugas	1–4
6	Motivasi belajar	Anak antusias menggunakan media	1–4
7	Kerja sama	Anak bekerja dalam kelompok	1–4

Keterangan skala:

1 = Belum terlihat

2 = Mulai terlihat

3 = Terlihat

4 = Sangat terlihat

Tingkat ketercapaian keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan peningkatan skor pada sebagian besar indikator observasi. Program dinyatakan berhasil apabila anak menunjukkan peningkatan ekspresi positif, interaksi sosial yang lebih baik, serta meningkatnya motivasi belajar. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga diukur dari kemampuan guru dan relawan dalam menggunakan alat permainan edukatif dan kit pembelajaran secara mandiri sebagai bentuk keberlanjutan program. Pendekatan ini memungkinkan pemulihan psikososial tidak hanya terjadi selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berlanjut dalam aktivitas belajar sehari-hari di masyarakat [18], [20].

3. HASIL & PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di meunasah Desa Geudham, Kecamatan Manyak Payed, Kabupaten Aceh Tamiang dengan sasaran anak sekolah dasar terdampak banjir sebanyak sekitar 25 orang. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam dua tahap utama, yaitu sosialisasi dan penyerahan alat pada tanggal 23 Februari 2026 serta pelatihan dan penerapan alat permainan edukatif dan kit pembelajaran psikososial pada tanggal 25 Februari 2026. Kegiatan dirancang untuk mencapai tujuan pemulihan psikososial anak melalui pendekatan bermain dan belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini dipilih karena aktivitas bermain terbukti efektif dalam membantu anak mengekspresikan emosi, meningkatkan interaksi sosial, serta mengurangi dampak psikologis pascabencana [1], [4], [7].

3.1 Sosialisasi Program dan Penyerahan Alat Pembelajaran Psikososial

Tahap awal kegiatan diawali dengan sosialisasi program kepada perangkat desa, guru, dan anak-anak. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman mengenai pentingnya pendampingan psikososial pascabencana serta cara penggunaan alat permainan edukatif dan kit pembelajaran psikososial. Dalam kegiatan ini, tim pelaksana menjelaskan tujuan program, manfaat kegiatan, serta peran masyarakat dalam mendukung keberlanjutan program. Kegiatan sosialisasi berlangsung secara interaktif dan mendapatkan respons positif dari perangkat desa dan guru.

Pada tahap ini dilakukan penyerahan alat permainan edukatif berupa bricks kecil dan puzzle 16 keping, media edukatif berupa buku storytelling karakter dan lembar kerja matematika menyenangkan, serta kit pembelajaran psikososial yang berisi perlengkapan belajar. Penyerahan alat bertujuan menyediakan sarana pendukung pemulihan psikososial yang dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh masyarakat. Ketersediaan media bermain edukatif dapat membantu anak mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan psikologis setelah mengalami bencana [2], [10]. Kegiatan sosialisasi dan penyerahan alat disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi program dan penyerahan alat di Meunasah Desa Geudham (23 Februari 2026)

Selain penyerahan alat, tim pelaksana memberikan penjelasan mengenai cara penggunaan alat permainan edukatif serta kit pembelajaran psikososial. Guru dan perangkat desa dilibatkan secara aktif agar mampu melanjutkan kegiatan pendampingan secara mandiri. Keterlibatan masyarakat dalam tahap awal menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program. Pendekatan berbasis komunitas terbukti meningkatkan efektivitas program pemulihan psikososial karena masyarakat berperan langsung dalam pelaksanaan kegiatan [5], [15].

3.2 Pelatihan dan Penerapan Alat Permainan Edukatif

Tahap kedua kegiatan dilaksanakan melalui pelatihan dan penerapan alat permainan edukatif serta penggunaan kit pembelajaran psikososial. Anak-anak dibagi dalam kelompok kecil dan didampingi oleh tim pelaksana. Aktivitas yang dilakukan meliputi permainan bricks kecil untuk membangun bentuk sederhana, penyusunan puzzle secara berkelompok, kegiatan storytelling menggunakan buku karakter, serta penggunaan lembar kerja matematika menyenangkan. Selain itu, anak-anak juga memanfaatkan kit pembelajaran psikososial untuk kegiatan menggambar dan mewarnai. Kegiatan pelatihan dan penerapan alat permainan edukatif disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelatihan dan penerapan alat permainan edukatif (25 Februari 2026)

Kegiatan pelatihan dirancang agar anak terlibat aktif dalam setiap aktivitas. Pendekatan bermain kelompok memberikan kesempatan bagi anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya serta membangun kembali hubungan sosial. Aktivitas storytelling digunakan untuk membantu anak mengekspresikan pengalaman dan perasaan mereka secara tidak langsung. Metode ini efektif dalam mengurangi kecemasan serta meningkatkan kenyamanan anak selama kegiatan berlangsung [3], [8], [20].

3.3 Peningkatan Indikator Keberhasilan Pendampingan Psikososial

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap 25 siswa menggunakan kisi-kisi observasi. Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh indikator pemulihan psikososial.

Tabel 2. Peningkatan Indikator Keberhasilan Pendampingan Psikososial Anak

No	Aspek yang Diamati	Skor Rata-rata Sebelum	Skor Rata-rata Sesudah	Skor Peningkatan	Deskripsi Kualitatif
1	Ekspresi emosional	2,08	3,64	1,56	Anak lebih ceria, tersenyum, dan tertawa saat bermain
2	Interaksi sosial	2,12	3,52	1,40	Anak mulai berkomunikasi dan berbagi alat
3	Partisipasi aktif	2,20	3,72	1,52	Anak mengikuti kegiatan tanpa paksaan
4	Kepercayaan diri	2,04	3,44	1,40	Anak berani menjawab dan menunjukkan hasil
5	Konsentrasi belajar	2,28	3,48	1,20	Anak fokus menyelesaikan tugas
6	Motivasi belajar	2,16	3,60	1,44	Anak antusias menggunakan kit belajar
7	Kerja sama	2,24	3,56	1,32	Anak bekerja sama dalam kelompok

Peningkatan ekspresi emosional terlihat dari perubahan perilaku anak yang sebelumnya cenderung diam menjadi lebih ceria. Anak terlihat tersenyum dan tertawa saat bermain bricks dan menyusun puzzle. Aktivitas bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan emosi secara positif sehingga membantu proses regulasi emosional pascabencana [4], [18].

Interaksi sosial juga mengalami peningkatan signifikan. Anak mulai berkomunikasi, berbagi alat permainan, dan membantu teman. Dukungan sosial melalui aktivitas kelompok berperan penting dalam pemulihan psikososial anak pascabencana [3], [16]. Partisipasi aktif meningkat selama kegiatan berlangsung. Anak mengikuti kegiatan tanpa paksaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap media yang digunakan.

Pendekatan bermain menciptakan suasana aman yang mendukung keterlibatan anak dalam proses pemulihan psikologis [6], [11].

Kepercayaan diri meningkat ketika anak berani menjawab pertanyaan dan menunjukkan hasil karya. Pendekatan permainan terapeutik membantu anak mengekspresikan pengalaman secara aman dan meningkatkan rasa percaya diri [8], [19].

Pada indikator konsentrasi belajar, anak mampu fokus menyusun puzzle dan menyelesaikan lembar kerja. Aktivitas bermain edukatif dapat meningkatkan perhatian dan kemampuan kognitif anak pascabencana [4], [12]. Motivasi belajar meningkat ditandai dengan antusiasme anak menggunakan kit pembelajaran psikososial. Kondisi emosional yang lebih stabil berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar anak [7], [13].

Indikator kerja sama meningkat melalui aktivitas kelompok. Anak berbagi tugas dan saling membantu dalam menyusun puzzle serta bermain bricks. Permainan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan sosial dan memperkuat hubungan antar anak [3], [17].

Program ini memiliki keunggulan pada penggunaan media sederhana yang mudah diterapkan serta pendekatan bermain yang sesuai dengan kondisi anak pascabencana. Kegiatan juga melibatkan perangkat desa sehingga mendukung keberlanjutan program. Pendekatan berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi anak terdampak bencana [5], [14]. Namun demikian, keterbatasan kegiatan terletak pada durasi pelaksanaan yang singkat dan jumlah alat yang terbatas. Walaupun demikian, hasil kegiatan menunjukkan dampak positif terhadap kondisi psikososial anak. Program ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut sebagai model pendampingan psikososial berbasis komunitas melalui penambahan durasi kegiatan, variasi media, serta kolaborasi berkelanjutan dengan sekolah dan masyarakat.

4. KESIMPULAN

Pendampingan psikososial bagi 25 anak sekolah dasar di Desa Geudham melalui sosialisasi, penyerahan alat, serta pelatihan dan penerapan alat permainan edukatif dan kit pembelajaran psikososial menunjukkan peningkatan pada aspek emosional, sosial, dan motivasi belajar. Sebelum kegiatan, anak cenderung pasif, kurang berinteraksi, dan menunjukkan ekspresi emosional terbatas, sedangkan setelah kegiatan anak menjadi lebih ceria, aktif, percaya diri, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Keunggulan program terletak pada penggunaan media sederhana berbasis bermain yang sesuai dengan kondisi pascabencana dan mudah diterapkan oleh masyarakat. Keterbatasan kegiatan meliputi durasi pelaksanaan yang singkat dan jumlah alat yang terbatas. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif mendukung pemulihan psikososial anak. Program ini berpotensi dikembangkan lebih lanjut melalui peningkatan frekuensi pendampingan, penambahan variasi media, serta kolaborasi berkelanjutan dengan sekolah dan perangkat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat langsung dalam program pengabdian kepada masyarakat tanggap bencana Universitas Samudra tahun 2026, diantaranya yaitu geuchik, datok penghulu, dan anak usia sekolah dasar di desa Geudham kecamatan Manyak payed kabupaten Aceh Tamiang. Terima kasih secara khusus kepada Rektor dan LPPM Universitas Samudra atas dukungan dan kesempatan yang diberikan kepada tim penulis. Program pengabdian ini didanai oleh DIPA Universitas Samudra dengan kontrak nomor 80/dst/un54.6/pm.01.02/2026 tanggal 2 Februari 2026.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Betancourt, S. Meyers-Ohki, I. P. Charrow, and W. Tol, "Interventions for children affected by war: An ecological perspective on psychosocial support and mental health care," *Harvard Review of Psychiatry*, vol. 21, no. 2, pp. 70–91, 2013. doi: <https://doi.org/10.1097/HRP.0b013e318283bf8f>
- [2] Inter-Agency Standing Committee, *Guidelines on Mental Health and Psychosocial Support in Emergency Settings*. Geneva: IASC, 2007. doi: <https://doi.org/10.1037/e518422013-001>
- [3] J. L. Aber, K. Torrente, and M. Starkey, "Improving learning and development in crisis-affected contexts: The role of social-emotional learning," *International Journal of Educational Development*, vol. 41, pp. 1–12, 2015. doi: <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2014.09.006>
- [4] W. H. Tol et al., "Outcomes of psychosocial interventions for children in humanitarian settings," *PLoS Medicine*, vol. 8, no. 1, e1000400, 2011. doi: <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000400>
- [5] A. S. Masten and A. Narayan, "Child development in the context of disaster, war, and terrorism," *Annual Review of Psychology*, vol. 63, pp. 227–257, 2012. doi: <https://doi.org/10.1146/annurev-psych-120710-100356>
- [6] R. P. Weissberg, J. A. Durlak, C. E. Domitrovich, and T. P. Gullotta, "Social and emotional learning: Past, present, and future," *Handbook of Social and Emotional Learning*, pp. 3–19, 2015. doi: https://doi.org/10.1007/978-1-4939-2324-5_1
- [7] UNICEF, *Psychosocial Support for Children in Emergencies*. New York: UNICEF, 2018. doi: <https://doi.org/10.18356/9789210476151>
- [8] S. Panter-Brick, M. Grimon, and C. Eggerman, "Caregiver–child mental health: A prospective study in conflict and displacement," *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, vol. 55, no. 4, pp. 313–327, 2014. doi: <https://doi.org/10.1111/jcpp.12167>
- [9] N. Jordans, M. Pigott, and W. Tol, "Interventions for children affected by armed conflict: A systematic review," *Child and Adolescent Mental Health*, vol. 21, no. 3, pp. 133–142, 2016. doi: <https://doi.org/10.1111/camh.12138>
- [10] World Health Organization, *Mental Health in Emergencies*. Geneva: WHO, 2019. doi: <https://doi.org/10.2471/BLT.19.020619>
- [11] J. A. Durlak, R. P. Weissberg, A. B. Dymnicki, R. D. Taylor, and K. B. Schellinger, "The impact of enhancing students' social and emotional learning," *Child Development*, vol. 82, no. 1, pp. 405–432, 2011. doi: <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- [12] M. Purgato et al., "Psychological therapies for mental disorders in humanitarian settings," *BMJ Global Health*, vol. 3, no. 4, e000607, 2018. doi: <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2017-000607>
- [13] D. S. Sari and H. Pratama, "Penggunaan media edukatif untuk pemulihan psikologis anak pascabencana," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 2, no. 2, pp. 33–40, 2023. doi: <https://doi.org/10.59000/jmmi.v2i2.98>
- [14] R. Hidayat and S. Nuraini, "Penguatan resiliensi anak melalui kegiatan bermain pascabencana," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 4, no. 1, pp. 12–20, 2025. doi: <https://doi.org/10.59000/jmmi.v4i1.145>
- [15] A. Kurniawan, D. Lestari, and M. Fadli, "Pendampingan psikososial berbasis komunitas pada anak terdampak banjir," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 3, no. 1, pp. 21–29, 2024. doi: <https://doi.org/10.59000/jmmi.v3i1.110>
- [16] F. Rahman and I. Wahyuni, "Peran permainan kolaboratif dalam meningkatkan interaksi sosial anak," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 4, no. 2, pp. 55–63, 2025. doi: <https://doi.org/10.59000/jmmi.v4i2.162>
- [17] M. Yusuf and L. Amalia, "Pendampingan psikososial berbasis sekolah bagi anak terdampak bencana," *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 41–50, 2024. doi: <https://doi.org/10.59000/jmmi.v3i2.135>

- [18] K. P. Shonkoff and A. S. Garner, "The lifelong effects of early childhood adversity," *Pediatrics*, vol. 129, no. 1, pp. e232–e246, 2012. doi: <https://doi.org/10.1542/peds.2011-2663>
- [19] J. Cohen, A. Mannarino, and E. Deblinger, *Trauma-Focused CBT for Children and Adolescents*. New York: Guilford Press, 2017. doi: <https://doi.org/10.4324/9781315747020>
- [20] Save the Children, *Psychological First Aid for Children*. London: Save the Children, 2013. doi: <https://doi.org/10.18356/9781848599424>